

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seiring dengan perkembangan perekonomian yang di dalamnya tercakup juga perkembangan tentang dunia usaha yang mengisi pembangunan seperti saat sekarang ini, maka dirasakan perlu adanya sumber-sumber untuk penyediaan dana guna membiayai kegiatan yang semakin berkembang. Dalam hubungannya dengan usaha-usaha yang dilakukan untuk membiayai atau mendanai kegiatan tersebut tidak dapat lepas dari peran serta sektor perbankan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan.¹ Akan tetapi realita terhadap distribusi pembiayaan dari perbankan menunjukkan ketimpangan antara sektor usaha besar dan sektor usaha kecil, dan di lain pihak Bank tidak segampang itu untuk mencairkan dananya pada Sektor Usaha Kecil (KUK) apalagi terhadap para pengusaha yang ekonominya lemah.

Dengan dikeluarkannya kebijakan oleh Bank Indonesia ini, bank hanya untuk masyarakat menengah ke atas. Menyadari hal tersebut, pihak Bank Indonesia memperkenalkan suatu program, yaitu PHBK (Protek Hubungan Bank dengan Kelompok Swadaya Masyarakat). Dengan memiliki misi untuk menjembatani hubungan antara pihak Bank dengan kelompok swadaya masyarakat. Munculnya BMT bukanlah pesaing bagi lembaga-lembaga ekonomi yang sudah ada tetapi

¹ Azis Amin, *Mengembangkan Bank Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bangkit, 1992) 17.

untuk mengisi kekosongan atau sebagai pelengkap lembaga-lembaga keuangan yang diperlukan pembangunan ekonomi khususnya bagi pengusaha kecil.²

Pada saat ini praktek perbankan yang menggunakan sistem bunga dirasakan oleh sebagian masyarakat kita sebagai suatu hal yang sangat memprihatinkan. Karena masyarakat tidak mau berhubungan dengan Bank dan mengatakan bahwa bunga Bank itu haram, dari situ munculah BMT sebagai alternatif untuk pemecahan masalah yang ada dalam masyarakat. Mereka termotivasi untuk menyimpan dananya pada BMT dan masyarakat sekarang tidak perlu resah dalam membutuhkan dana dan menyalurkan modal.

Peraturan perbankan No. 7 Tahun 1992 ini, suatu bentuk lembaga-lembaga baru yang dalam hal ini berlandaskan pada prinsip bagi hasil atau sistem syari'ah.³

Pada dasarnya agama Islam mengajarkan riba itu haram, seperti yang diterangkan dalam al-Qur'an:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ
قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَاتَّقِهَا فَلَهُ
مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٢٧٥) يَمْحَقُ
اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ (٢٧٦) إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ (٢٧٧) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (٢٧٨)

² Undang-Undang No. 2, Pokok-pokok Tentang Perbankan, (Surabaya: Pustaka Tintermas, 1993) 41.

³ Ibid, 152

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ
وَلَا تُظْلَمُونَ (۲۷۹)

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila”. Keadaan mereka yang demikian itu, disebabkan mereka berkata yang sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya yang telah diambil lebih dahulu (sebelum datang larangan), dan urusannya kepada Allah. Allah memusnahkan riba dan menyuburkan shadaqah. (Q.S. al-Baqarah 275-279)⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan:

Orang-orang yang mengulangi (mengambil riba) orang-orang itu adalah penghuni-penghuni neraka. Allah memusnahkan riba dan menyuburkan shadaqah dan Allah tidak menyukai orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa, sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal shaleh, mendirikan sembahyang dan menunaikan zakat, akan mendapat pahala di sisi Tuhannya tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Orang-orang yang beriman, jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Allah dan Rasulnya akan memerangimu. jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu, tidak menganiaya dan tidak (pula dianiaya).

Baitul Maal wa Tamwil (BMT) merupakan bagian dari sistem keuangan yang menjalankan usahanya berdasarkan Syari'at Islam. Kehadiran Baitul

⁴ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Asy Syfa', 1997) 45.

Maal wa Tamwil (BMT) ini yang sistem dan operasinya di tuntut oleh Syari'at Islam, diharapkan dapat merangsang seluruh umat Islam untuk membangun kualitas hidup dirinya dan masyarakat Indonesia, terutama dalam pembangunan ekonomi.⁵ Dengan kehadiran Baitul Maal wa Tamwil (BMT) ini diharapkan menjadi sarana penting bagi perkembangan pembangunan berwawasan pemerataan sekaligus sebagai alternatif pemecahan dalam rangka untuk mendorong pembangunan untuk golongan masyarakat bawah.

Kehadiran Baitul Maal wa Tamwil (BMT) juga mempunyai kegiatan mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas. Selain itu Baitul Maal wa Tamwil juga bisa menerima titipan zakat, infa' dan shodaqoh, serta menyalurkan sesuai dengan peraturan dan amanatnya.⁶

Untuk mengetahui kondisi keuangan Baitul Maal wa Tamwil (BMT) dapat dilihat pada laporan keuangan yang disajikan oleh BMT secara periodik. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan kemajuan Baitul Maal wa Tamwil (BMT). Laporan ini sekaligus menggambarkan kinerja BMT selama dua periode atau guna mengetahui kondisi BMT. Setiap laporan yang disajikan haruslah dibuat sesuai standar analisis sehingga dapat diperoleh data yang dapat mendukung keputusan yang akan diambil. Teknik-teknik

⁵ Muchdarsyah Sinungan, *Manajemen Dana Bank*, (Jakarta: PT. Cipta, 1992)

⁶ Djazuli, Yadi Janwari, *Lembaga-Lembaga Perkeonomian Umat, Sebuah Pengenalan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 183

perhitungan ratio yang digunakan dalam analisa laporan Bank untuk mengetahui hubungan timbal balik yang ada antara Bank Asset, Bank Liabilitas, dan Bank Kapital untuk mengetahui tingkat likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas pada Baitul Maal wa Tamwil (BMT).⁷ Indikator tersebut sangat diperlukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap Bank yang bersangkutan, dalam pengambilan keputusan yang akan diambilnya. Dalam menganalisa dan menilai posisi keuangan kemajuan Baitul Maal wa Tamwil (BMT), faktor yang paling utama untuk mendapatkan perhatian adalah likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas.⁸

Metode dan tehnik analisa digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan sehingga dapat diketahui perubahan dari beberapa periode. Likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas pada Baitul Maal wa Tamwil (BMT) akan dapat diketahui dengan cara dan menginterpretasikan laporan keuangan dengan menggunakan tehnik analisa yang tepat dan sesuai dengan tujuan analisa. Analisa yang digunakan oleh Baitul Maal wa Tamwil (BMT), yang pertama yaitu analisa likuiditas. Analisa likuiditas merupakan ratio untuk mengukur kemampuan Bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang sudah jatuh tempo. Yang kedua analisa rentabilitas. Analisis ini untuk mengukur tingkat eksistensi usaha dan *profabilitas* yang dicapai oleh Baitul Maal wa Tamwil (BMT). Yang ketiga

⁷ Teguh, *Analisa Laporan Keuangan untuk Perbankan*, (Jakarta: Rajawali. 2001) 91.

⁸ Munawir, *Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan*, (Jakarta: Rajawali, 2001) 105.

analisis solvabilitas. Analisis ini digunakan untuk mengukur kemampuan Bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.⁹

Dalam keikutsertaan dan adanya rasa terpanggil untuk peduli kepada masyarakat, BMT Citra Umat terjun langsung di tengah-tengah masyarakat untuk berperan mengatasi atau setidaknya tidaknya mengurangi beban ekonomi akibat adanya krisis moneter yang berdampak sangat berat pada rakyat serta pengusaha kecil. Karena hal tersebut, sistem pembiayaan yang diterapkan BMT Citra Umat yaitu pembiayaan mudharabah, pembiayaan musyarokah dan sistem jual beli. Sistem jual beli terdiri tiga pembiayaan yaitu pembiayaan Ba’I bithaman ajil, pembiayaan murabahah dan pembiayaan qardul hasan.

Berawal dari paparan di atas, saya tertarik untuk meneliti bagaimana sistem pembiayaan yang diterapkan BMT Citra Ummat dan tingkat likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dari tahun 2003-2005.

Berdasarkan alasan-alasan yang dikemukakan di atas, maka dalam skripsi ini penulis mengambil judul “ANALISIS SISTEM PEMBIAYAAN PADA BAITUL MAAL WA TAMWIL (BMT) CITRA UMMAT KESAMBEN BLITAR”

B. Fokus Penelitian

Dengan mendasarkan pada sistem pembiayaan di BMT Citra Ummat

Kesamben Blitar, maka yang menjadi fokus penelitian adalah:

⁹ Lukman Denda Wijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia, 2001) 119.

B. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

1. Pembatasan Masalah

BMT adalah sebuah lembaga yang mempunyai kegiatan dalam menghimpun dan menyalurkan dana pada masyarakat.

Dalam penyaluran dananya ada pembiayaan mudharabah, murabahah, dan qordul hasan.

Sedangkan untuk mengukur kondisi keuangan pada BMT Citra Ummat penulis menggunakan analisis likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas.

Mengingat luasnya permasalahan yang akan di bahas, pembatasan yang penulis gunakan dalam masalah di bawah ini yaitu :

- a. Analisis sistem pembiayaan yang diterapkan bmt citra ummat dengan menganalisis likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas.
- b. Sedangkan yang menjadi penelitian penulis adalah bmt citra ummat yang ada di kecamatan kesamben, kabupaten blitar, propinsi jawa timur.

2. Dengan mendasarkan pada sistem pembiayaan di BMT Citra Ummat

Kesamben Blitar, maka yang menjadi fokus penelitian adalah:

- a. Bagaimana sistem pembiayaan yang diterapkan Baitul Mal wa Tamwil (BMT) Citra Ummat Kesamben Blitar?
- b. Bagaiumana tingkat likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, di Baitul Maal wa Tamwil (BMT) Citra Ummat tahun 2003-2005.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sistem pembiayaan yang diterapkan Baitul Maal wa Tamwil (BMT) Citra Ummat Kesamben Blitar.
2. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, di Baitul Maal wa Tamwil (BMT) Citra Ummat tahun 2003-2005.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan ekonomi yang terkait dalam upaya penerapan sistem ekonomi berbasis nilai-nilai Islam, utamanya dalam perbankan Islam

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan menjadi sumber informasi dalam keilmuan ekonomi Islam, mengingat masih terbatasnya penulis dalam mengkaji ekonomi Islam khususnya perbankan syari'ah baik secara teoritis maupun secara praktis.

3. Bagi Peneliti

Dari penelitian ini peneliti mengharapkan untuk dapat meningkatkan kemampuan intelektual dan kemampuan dalam melakukan penelitian ilmiah.